

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejak masa yang lalu, pengadaan guru, termasuk masalah pengadaan guru Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) merupakan tantangan bagi sistem pendidikan tenaga kependidikan atau guru di Indonesia. Masalah pengadaan guru ini mencakup masalah kuantitas dan kualitas guru, sebagai hasil lulusan dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, seperti IKIP.

Pengadaan guru tersebut sangat penting dalam proses pendidikan sekolah, disebabkan guru sebagai "kunci" berlangsungnya proses pendidikan tersebut, misalnya di SMTA. Dalam proses pendidikan SMTA itu, guru berperan sebagai fasilitator, pengatur waktu, ahli strategi intervensi (intervention strategist) dan sebagai mediator (Weber, Ken, 1982:2-7).

Pentingnya pengadaan guru dipandang M. Joenes Alim (1984:5) merupakan yang lebih baik, bila dibandingkan dengan tidak ada guru di sekolah/di kelas, walaupun gedung sekolah sudah dibangun dan murid-murid sudah siap menunggu pelajaran. Pandangan pentingnya pengadaan guru sebagai "kunci" berlangsungnya proses pendidikan di sekolah, seperti SMTA tersebut, dipertegas pandangan Nana Syaodih Sukmadinata (1988:211), yakni: " Tanpa kelas, gedung, peralatan dan

sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru hampir tak mungkin dapat berjalan".

Masalah pengadaan guru sekolah tingkat atas telah dirasakan pada masa lalu, seperti pada tahun 1977. Pada tahun ini dalam sistem pendidikan tenaga kependidikan mulai diadakan "X program", yaitu program pengadaan guru non gelar dengan waktu singkat yang disebut PGSLA bagi yang menjadi guru SLA. Pengadaan program ini ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan guru sebagai konsekuensi logis dari penambahan gedung sekolah dan kelas belajar pada Pelita III. Pengadaan "X program" ini dipandang M. Akib Hamid (1977), merupakan upaya yang optimis untuk memenuhi kekurangan guru dari segi kuantitas. Namun dilihatnya, bahwa hal itu, menimbulkan tantangan dari sebagian masyarakat. Dikatakannya bahwa "...adanya "X program" berarti IKIP sebagai wadah penggodokan tenaga guru mungkin belum sanggup memproduksi sarjana yang siap untuk diterjunkan sebagai guru ...". (M. Akib Hamid, 1977: 54-55). Orientasi "X program", PGSLA disebutkan di atas, lebih tertuju pada pemenuhan kekurangan guru di lapangan dari segi kuantitas, sehingga dari segi kualitas belum terpenuhi. Untuk itu, perlu suatu usaha dalam proses pendidikan tenaga kependidikan yang semakin terarah meningkatkan kualitas guru yang diharapkan.

Pemikiran dan usaha dalam sistem pendidikan prajabatan guru untuk pengadaan guru SMTA yang semakin terarah,

diorientasikan pada kebutuhan ketenagaan yang nyata, diadakan berdasarkan pendekatan profesional (kemampuan/kompetensi) guru. Usaha tersebut merupakan komitmen yang telah diarahkan dalam rapat Koordinasi Proyek-Proyek Pendidikan Guru dan Komisi Kurikulum di Jakarta, 16 Juli 1977 untuk proses pendidikan prajabatan guru di LPTK. Pengarahan ini merupakan yang mendasar tentang pengadaan tenaga kependidikan yang pertama sekali didokumentasikan (Muhammad Umar, dkk., 1981: 5).

Sejalan dengan pedoman pokok tentang pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan di Indonesia tersebut, khusus untuk IKIP Medan, pengembangan sistem pendidikannya secara terencana dan terarah baru dimulai pada tahun 1977 (M. Joenoes Alin, 1984: 10). Langkah yang semakin maju dalam pendidikan tenaga kependidikan tersebut, dilandasi Keppmendikbud., No. 0124/U/1979, tentang jenjang Program Pendidikan Tinggi dan Program Akta Mengajar dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang didasarkan pendekatan kompetensi guru.

Pengadaan pendekatan kompetensi dalam proses pendidikan prajabatan guru yang ditekankan ialah peningkatan kemampuan profesional kependidikan. Selain itu, adanya pengakuan kompetensi mengajar secara formal, sehingga lulusan LPTK tersebut harus dibekali kualitas yang diharapkan. Keadaan ini menunjukkan pentingnya lembaga pendidikan tenaga kependidikan membina kemampuan/kompetensi mengajar bagi mahasiswa calon guru.

Kesadaran akan usaha peningkatan mutu/kemampuan guru selalu diusahakan oleh pemerintah pada pelita demi pelita. Kesadaran akan usaha peningkatan mutu guru, terlihat dari pencanangannya dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) (misalnya, pada TAP MPR NO. II/MPR/1983 dan TAP MPR NO. II/MPR/1988). Dalam TAP MPR tersebut dicanangkan dan ditekan, bagaimana usaha dalam pengadaan guru. Baik melalui pendidikan prajabatan, yakni pada LPTK seperti IKIP, maupun maupun pembinaan guru dalam jabatan.

Untuk lebih jelas, dalam TAP MPR NO. II/MPR/1988, dicanangkan sebagai berikut :

Pendidikan dan pembinaan guru serta tenaga kependidikan lainnya pada semua jenjang dan jenis pendidikan di dalam dan di luar sekolah perlu ditingkatkan dan di selenggarakan secara terpadu untuk menghasilkan guru dan tenaga kependidikan lainnya yang bermutu dan dalam jumlah yang memadai, serta perlu ditingkatkan pengembangan karier dan kesejahteraannya, termasuk pemberian penghargaan bagi guru dan tenaga kependidikan lain yang berprestasi. (TAP MPR NO. II/MPR/1988).

Operasional dari tuntutan konsep keterpaduan pendidikan, sebelum TAP MPR yang disebutkan di atas, usaha pengembangan sistem pengadaan guru telah digariskan oleh Mendikbud., pada Kepmendikbud No.039/U/1980, yakni terpadunya teori dan praktek, isi dan metode dalam penyelenggaraan kurikulum LPTK (IKIP), sehingga menghasilkan tenaga kependidikan yang profesional.

Kemudian masalah pengadaan guru ini, pada tahun 1989 ditetapkan dalam suatu konstitusi. Undang-Undang Nomor 2,

tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang ditetapkan pada pasal 28 ayat 2 dan 3, sebagai berikut :

(2). Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.

(3). Pengadaan guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pada dasarnya diselenggarakan melalui lembaga pendidikan tenaga keguruan.

Dalam konstitusi ini ditunjukkan, bahwa calon (guru) untuk dapat diangkat menjadi guru, harus memiliki kriteria atau kualifikasi tertentu. Hal ini juga mengandung makna bahwa tidak semua orang bisa diangkat menjadi guru. Sejalan dengan pernyataan ini, ditegaskan oleh Suparjo Adikusumo, bahwa "Secara normatif profesi guru dalam konteks yang normal tidak bersifat massal". (Suparjo Adikusumo, 1989:37). Oleh sebab itu, proses pengadaan guru melalui lembaga pendidikan tenaga kependidikan, khususnya IKIP dalam rangka pengembangan kualitas kemampuan guru yang berakar pada pengabdian diri masih tetap merupakan lembaga yang mengandung peranan penting dalam sistem pendidikan nasional.

Uraian landasan usaha perbaikan/pemantapan pengadaan guru melalui lembaga pendidikan prajabatan guru tersebut di atas, memberikan suatu indikasi. Indikasinya adalah guru lulusan dari lembaga tersebut pada masa lalu, belum memenuhi harapan sebagaimana guru yang dapat dipercaya dan dijadikan teladan, dan hasil pendidikan sekolah berkualitas rendah.

Keadaan ini semakin tampak dalam konteks pendidikan nasional, seperti dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (1988:211), sebagai berikut:

**Masyarakat dan para ahli pendidikan banyak mensinyalir bahwa mutu pendidikan dewasa ini belum seperti yang diharapkan. Salah satu faktor utama yang melatar belakangi masih rendahnya daya serap siswa adalah terletak pada pihak guru. Kemungkinan guru belum atau tidak bekerja dengan sungguh-sungguh, atau mungkin juga disebabkan karena kemampuan atau kecakapan guru yang masih kurang, atau dengan perkataan lain gurunya kurang kompeten.**

Keadaan tentang mutu pendidikan seperti yang diutarakan di atas, juga ditemukan oleh Belferik Manullang (1988) dalam pendidikan di Sumatera Utara dan berdasarkan pengamatannya, tentang hasil-hasil EBTANAS dalam Pelita IV, baik untuk tingkat SD, SLTP maupun tingkat SLTA/SMTA memperlihatkan kadar kualitas yang rendah. Rendahnya kadar kualitas pendidikan di Propinsi Sumatera Utara dalam Pelita IV tersebut, dibandingkan hasilnya EBTANAS pada 26 propinsi lain di Indonesia. Hasil EBTANAS, sebagai hasil pendidikan di Propinsi Sumatera Utara menempati urutan sebagai berikut : " SD menduduki urutan antara 23 sampai 25, SMP menduduki urutan antara 12 sampai 16, dan SMA menduduki urutan antara 14 sampai 16". ( Manullang, Belferik 1988:5).

Keadaan rendahnya mutu siswa, mutu sekolah, sekaligus mutu guru seperti itu, menjadi masalah yang berkembang pada empat tahun terakhir ini dan merupakan bahan pembicaraan pakar-pakar pendidikan, seperti dalam Mimbar Pendidikan No. 1

dikemukakannya, "Harus secara jujur kita akui bahwa mengajar dengan menyajikan isyu-isyu problematis masih miskin di kita. Bukan hanya di tingkat SD, SMTP, dan SMTA, melainkan juga di perguruan tinggi" (Numan Somantri, 1989:25). Kenyataan akan keadaan pendidikan seperti yang dinyatakan oleh Numan Somantri itu, diakui oleh Moegiadi (1989). Menurut penglihatan Moegiadi, bahwa :

Sekolah kita masih amat didominasi oleh iklim belajar yang kurang menantang, suasananya monoton. Metode yang diterapkan oleh guru-guru, termasuk oleh dosen di PT kurang menacu peserta didik untuk aktif. Anak tidak berkesempatan untuk mengeksplorasikan atau memecahkan masalah. Kegiatan yang disajikan di sekolah membosankan (Moegiadi, 1989: 51).

Pengakuan dari kedua pakar ini, lebih tertuju kepada keadaan penampilan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Sejalan dalam hal ini pada konteks yang lebih luas, keresahan tentang keberadaan guru dewasa ini diungkapkan oleh T. Raka Joni, sebagai berikut :

...bahwa sosok guru telah berubah dari guru tokoh yang digugu lan ditiru (dipercaya dan dijadikan teladan), yang kemungkinan menurun dari tradisi latar pedepokan, menjadi oknum yang wagu lan kuru (kurang pantas dan kurus), di tengah-tengah berbagai bidang pekerjaan dalam masyarakat yang menjadi semakin terspesialisasikan meskipun peranannya dalam pembinaan serta pengembangan sumber daya manusia bangsa agaknya masih tetap diakui. (T.Raka Joni, 1989:347).

Keresahan tentang keberadaan kemampuan guru dewasa ini, seperti yang diungkapkan di atas, dihadapkan kembali ke lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yakni IKIP (IKIP Medan) yang disebut merupakan dapur utama penyediaan guru (Dody Tisna Amidjaja, 1989:16). Proses pendidikan yang

ditempuh guru tersebut menentukan kualitas kemampuan yang dimilikinya. Jalan pikiran ini ditegaskan oleh Vembriarto (1990), dalam tulisannya sebagai berikut: "Kualitas pendidikan sebagian besar ditentukan oleh guru, kualitas guru sebagian besar ditentukan oleh pendidikan guru (Vembriarto, 1990). Berdasarkan padangan itu berarti, bahwa persoalan pendidikan dan guru dewasa ini dapat dikaitkan lebih lanjut pada proses penyiapan calon guru melalui pendidikan prajabatan guru, yakni IKIP (IKIP Medan).

Sehubungan dengan hal isu-isu tersebut di atas, ada isu penting di IKIP tentang masalah quality control dengan dihadapkannya, "Lulusan IKIP harus benar-benar tersaring dengan baik, agar ketika mereka menjadi guru di lapangan benar-benar berkualitas. Mereka mampu bekerja untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan" (M. Abdul Kodir, 1989:20).

Dalam persoalan quality control yang dilihat Abdul Kodir (1989) adalah praktek lapangan bagi mahasiswa calon guru merupakan suatu persoalan penting, persoalan prosedur dan alat evaluasi, serta penguasaan materi yang harus terkait dengan tugas keguruan di kelas. Lebih lanjut secara tegas dikatakannya, "Dalam kaitan ini, saya sangat menaruh perhatian pada PPL (Praktek Pengalaman Lapangan). Ini sangat penting untuk calon guru, karena langsung berkaitan dengan performance aktualnya di lapangan, khususnya di kelas". (Abdul Kodir, 1989:21). Pandangan ini sejalan dengan

pandangan M. Entang (1980:1) bahwa "Mahasiswa dalam prajabatan hendaknya diberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman lapangan".

Makna pendapat dari M. Abdul Kodir dan M. Entang tersebut di atas, memberikan suatu tantangan pemikiran dalam proses penyiapan tenaga calon guru. Salah satu unsur dalam proses tersebut ialah berkaitan dengan proses pengalaman lapangan bagi mahasiswa calon guru. Untuk itu, dapat diajukan pertanyaan, seperti: Sejauh mana efektivitas pembinaan yang diperoleh mahasiswa calon guru dan bagaimana mutu pembinaan guru dalam proses pengalaman lapangannya? Karena itu pula, bahwa pembinaan/pembekalan dalam proses PPL harus ditingkatkan, sehingga dapat mendekatkan calon guru dengan kenyataan yang ada. Pada pembinaan tersebut, termasuk penjabaran GBPP, penentuan didaktik-metodik yang relevan, sampai pada pemberian bimbingan belajar dan pengelolaan informasi umpan balik guna perbaikan pengajaran atau proses belajar mengajar.

Hal tersebut juga menunjukkan pentingnya PPL dalam prajabatan guru. PPL sebagai salah satu komponen kegiatan kurikuler IKIP secara integratif dengan komponen yang lain mewujudkan kemampuan mengajar mahasiswa calon guru dan sebagai "tolak ukur" keberhasilannya dalam pelaksanaan tugas guru kelak dapat terlihat jelas. Dalam kondisi tersebut, PPL

merupakan muara dari setiap unsur komponen kurikulum IKIP yang turut menentukan kualitas lulusan IKIP (IKIP Medan) sebagai calon guru. Lebih lanjut ditegaskan oleh M. Abdul Kodir bahwa:

PPL merupakan ujung tombak dari penyiapan seorang calon guru, tidak mungkin kita dapat menghasilkan guru yang profesional tanpa PPL yang baik, karena itu, keberhasilan PPL akan menunjukkan kualitas dari guru yang dihasilkan oleh LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) (M. Abdul Kodir, 1992:5).

Pernyataan di atas mengandung makna, PPL harus diperbaiki dan dilaksanakan. Dengan demikian mutu lulusan IKIP, calon guru dapat mendekati tuntutan pemakai (sekolah-siswa) dan memenuhi penilaian para profesionalis bidang pendidikan.

Selanjutnya, keadaan guru, pendidikan di Indonesia (di Sumatera Utara) dan pentingnya PPL serta usaha meningkatkan mutu calon guru di dalam proses pendidikan prajabatan guru sebagaimana diuraikan di atas, menimbulkan adanya beberapa pertanyaan. Di antara pertanyaan dimaksud, yakni: Bagaimanakah pelaksanaan PPL sebagai salah satu usaha meningkatkan kualitas calon guru ?

Isu dan pertanyaan di atas sangat menantang dan urgensi urgen, sehingga mendorong penulis untuk memilih fokus penelitian ini tentang praktek kependidikan atau program pengalaman lapangan. Khususnya, program pengalaman lapangan bagi mahasiswa calon guru S-1 dalam proses pendidikan tenaga kependidikan di IKIP. Dalam hal ini IKIP Medan yang merupakan salah satu unsur dari sistem pendidikan tenaga kependidikan nasional

yang mempunyai andil menghasilkan guru dimaksud.

## B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Di LPTK (IKIP Medan) telah diberlakukan konsep pengadaan guru berdasarkan kompetensi dengan sistem menjalin kerjasama antara LPTK (IKIP), Kanwil Depdikbud., dan sekolah. Usaha kerjasama untuk pengembangan kemampuan mahasiswa calon guru melalui pembinaan pelaksanaan pengalaman lapangan (praktek kependidikan) di sekolah latihan telah berlangsung. Kemampuan mengajar yang dihasilkan atas kerjasama tersebut, masih diragukan. Keraguan atas hasil kerja sama itu, tersirat pada pernyataan dari Vembriarto (1990). Pernyataan yang dikatakannya, yakni "...ketrampilan mengajar para lulusan IKIP juga lemah, karena selama pendidikan mereka hanya berpraktek mengajar di sekolah 8-10 kali 45 menit". Keadaan tersebut dikeluhkannya, dan lebih lanjut dikatakan, "Praktek begini dianggap trampil, saya pikir nonsens". Kurangnya kemampuan guru itu semakin dikeluhkannya, karena dibandingkan dengan tingkat profesional pendidikan dokter. (Vembriarto 1990).

Isu lain yang menggambarkan keresahan tentang PPL dewasa ini juga, dikemukakan oleh Rektor IKIP Bandung M. Abdul Kodir (1989:22) dengan mengatakan "PPL kita belum sampai memperhatikan hal-hal yang kelihatannya sepele tetapi penting. Soal pakaian, intonasi suara dll. Perlu lebih diperhatikan". Lebih lanjut dikatakannya, "... berbagai usaha

perbaikan setiap tahun kita lakukan, namun sampai saat ini kita merasa belum puas terhadap apa yang dapat dicapai dalam dalam pelaksanaan PPL ini" (M. Abdul Kodir, 1992:5).

Isu yang dikemukakan dua pakar pendidikan yang pernah dan yang sedang menduduki posisi pengambil kebijaksanaan dalam proses pengembangan kualitas mahasiswa calon guru di IKIP-nya masing-masing, mencakup isu penting dalam keseluruhan sistem pendidikan tenaga kependidikan nasional. Hal ini berarti secara implisit terkandung dalam sistem pendidikan prajabatan guru, seperti IKIP Medan.

Fakta, selain isu-isu praktek kependidikan di IKIP Medan. Di IKIP Medan, berdasarkan pidato tertulis Rektor IKIP Medan Sukarna (1989), terdapat suatu fakta, sebagai berikut :

Dewasa ini perbandingan mahasiswa yang menasuki jalur skripsi dan non skripsi 1 : 3, tahun sebelumnya 1 : 4. Perbandingan tersebut memperlihatkan betapa kecilnya porsi mahasiswa yang mendapat IP di atas 2,5 (rata-rata C+), karena syarat untuk dapat masuk jalur skripsi, IP minimal adalah 2,5 (Sukarna, 1989:6).

Keadaan mahasiswa calon guru yang diutarakan di atas menunjukkan rendahnya kualitas lulusannya. Rendahnya kualitas lulusan ini, juga dipengaruhi oleh hasil yang diperoleh mahasiswa calon guru tersebut, melalui praktek kependidikan yang dilakukannya di sekolah latihan. Karena, praktek kependidikan atau PPL ini merupakan sub sistem pendidikan prajabatan guru dalam kurikulum pendidikan guru berdasarkan kompetensi seperti, kurikulum yang digunakan di IKIP Medan. Karena itu, ada kemungkinan keadaan kualitas lulusan IKIP disebabkan oleh

kelemahan, permasalahan atau keresahan pada pelaksanaan praktek kependidikan di lembaga tersebut. Permasalahan dan keresahannya sudah tampak ke permukaan dan merupakan isu yang dihadapi oleh IKIP itu sendiri.

Isu keresahan tentang program pengalaman lapangan yang pernah dikembangkan/diterapkan di sekolah latihan oleh IKIP Medan sebagai pengalaman lapangan bagi mahasiswa calon guru tersebut. Sebelum tahun ajaran 1989/1990, ditunjukkan adanya kecenderungan kegiatan PPL, dipersiapkan dan difungsikan agar calon guru memperoleh ketrampilan mengajar di kelas dengan menampilkan beberapa satuan pelajaran saja. Pelaksanaan program ini ditandai dengan frekuensi singkat atau sedikit, yakni hanya memenuhi frekuensi latihan sebanyak 12 kali. Berdasarkan hasil penelitian Bohar Suharto, dkk. (1989:23), pelaksanaan 12 kali penampilan di kelas oleh mahasiswa calon guru dari IKIP Medan tersebut, dilihatnya masih sangat kurang dan masih perlu ditambah menjadi satu semester.

Adanya kelemahan PPL yang diterapkan oleh IKIP ini semakin tampak jelas, bila dihubungkan dengan pandangan Sudirjo (1977:8). Keadaan, seperti pelaksanaan PPL IKIP Medan itu, masih diwarnai pandangan bahwa, peranan guru adalah mengajar mata pelajaran atau bidang studi tertentu saja berbeda dengan pelaksanaan program pengalaman lapangan yang merupakan satu unsur "tolok ukur" dan "muara" pembinaan kemampuan mengajar bagi mahasiswa calon guru, seperti

dikatakan "...PPL tersebut seharusnya merupakan muara arena ujian kemampuan profesional calon guru" (Sudirjo, 1977:8).

Sejalan dengan pandangan Sudirjo ini, M. Abdul Kodir (1989) pada prinsipnya setuju. Dari penglihatannya, melalui PPL "...kemampuan seseorang untuk menjadi guru (dalam rangka quality control) bisa terlihat jelas" (M.Abdul Kodir 1989:22). Kemudian, menurut pihak UPPL IKIP Semarang (tanpa tahun) bahwa PPL ini adalah salah satu muatan khusus dalam kurikulum IKIP yang dapat meningkatkan kualitas yang tinggi dari lulusan IKIP itu sendiri.

Isu-isu permasalahan yang pernah dihimpun dan dihadapi oleh pihak UPPL IKIP Medan . Pada tahun 1982, tentang pelaksanaan praktek pendidikan (PPL) oleh mahasiswanya, meliputi :

- (a) Sebagian dari mahasiswa calon guru tidak menguasai bahan yang akan diajarkan dan metodologi pengajarannya.
- (b) Masih banyak mahasiswa calon guru yang tidak menampilkan sikap seorang guru, misalnya dalam hal rambut panjang dan cara berpakaian.
- (c) Sebagian dari mahasiswa calon guru kadang-kadang tidak hadir berpraktek sesuai dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya.
- (d) Ada sebagian dari mahasiswa calon guru yang menganggap Program Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai formalitas saja, sehingga mereka tidak sungguh-sungguh melaksanakan tugas-tugasnya (Sihombing, R.H, 1982 : 6-11).

Isu tentang pelaksanaan PPL yang berhubungan dengan mahasiswa calon guru dan PPL sebagai formalitas yang dikemuka-

kan di atas, pada akhir-akhir ini masih dijumpai. Permasalahan pelaksanaan PPL tersebut, ditemukan oleh Bohar Suharto, dkk. (1989), dalam penelitiannya tentang pelaksanaan PPL IKIP Medan pada sekolah latihan, sebelum penggunaan blok waktu di tahun ajaran 1989/1990. Hasil penelitian mereka, diungkapkan sebagai berikut:

...tentang kondisi praktikan, motivasi mereka untuk memanfaatkan PPL ini sebagai wahana yang paling tepat dan penting dalam melatih dan menantapkan profesinya sangat lemah sekali, hal ini dibuktikan oleh responden dengan lemahnya disiplin dan keseriusan dalam melaksanakan berbagai tugas, hal ini ada kaitannya pula dengan pendapat Kepala Sekolah SMAN 1 yang menyatakan bahwa PPL ini hanya merupakan persyaratan saja bagi mahasiswa untuk lulus dari IKIP sehingga penggarapannya (PPL ini) masih belum tampak dilakukan secara profesional. (Bohar Suharto, dkk., 1988:20).

Isu lain, ditemukan oleh pihak pengelola UPPL-IKIP Medan (1991) setelah diterapkan pola blok waktu. Dalam pelaksanaan pola praktek kependidikan bagi mahasiswa calon guru dari IKIP tersebut, ditemukan suatu masalah, yakni :

...masalah kemampuan praktek mengajar yang belum memenuhi target, ada diantara mahasiswa yang merasa ragu-ragu atau bingung apa yang sebenarnya harus dilaksanakan di sekolah latihan, terlebih-lebih tugas kependidikan di luar kegiatan mengajar di kelas (Pangaribuan, P. dkk, 1991:3).

Keadaan masalah kemampuan praktek mengajar yang belum memenuhi target seperti di atas, bila dihubungkan dengan kegiatan pokok dalam proses program pengalaman lapangan. Kegiatan pokok adalah praktek mengajar oleh mahasiswa calon guru yang diberikan bobot lima, yakni untuk kemampuan persiapan tertulis dengan bobot dua dan untuk kemampuan pelak-

sanaan mengajar (real teaching) diberikan bobot tiga. Sedangkan aspek-aspek lainnya, masing-masing hanya diberikan bobot satu (Depdikbud. 1980:22).

Memperhatikan bobot kegiatan pokok, praktek mengajar di dalam pengalaman lapangan tersebut, maka permasalahan yang ditemukan oleh UPPL-IKIP Medan merupakan masalah serius. Suatu masalah yang sebaiknya diperhatikan dan bahan dikaji pembenahan dalam usaha menyiapkan calon guru di LPTK/IKIP, melalui proses praktek mengajar aktual atau PPL. Pembenahan praktek mengajar, sehingga calon guru yang dapat menerapkan metode bervariasi, memanfaatkan sumber dan alat bantu belajar mengajar secara didaktik dan metodik. Penyajian pelajarannya dikondisi agar berorientasi pada pemecahan masalah dalam pengertian, guru mampu menciptakan lingkungan belajar siswa aktif.

Urgensi dan isu keresahan, khususnya menyangkut praktek kependidikan atau PPL yang diuraikan di atas merupakan proses berpikir dan berbuat, sebagai usaha untuk pembinaan peningkatan kualitas mahasiswa calon guru lulusan IKIP. Dalam proses usaha tersebut, dapat diajukan suatu pertanyaan, yakni: "Apakah bahan yang dapat disumbangkan bagi pihak UPPL-IKIP Medan, LPTK dalam pembinaan praktek kependidikan (PPL) untuk usahanya meningkatkan kualitas mahasiswa calon guru?".

## 2. Perumusan, Pembatasan Masalah dan Definisi Operasional

### a. Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis deskripsi historis, kondisi dan pertanyaan umum, serta isu-isu pokok dikaitkan dengan urgensi program pengalaman lapangan, seperti dipaparkan di muka, maka menjadi keresahan utama adalah rendahnya mutu (kualitas) guru dan mutu lulusan IKIP (IKIP Medan). Oleh karena itu, perlu usaha meningkatkan kualitas mahasiswa calon guru dan guru. Permasalahan peningkatan kualitas mahasiswa calon guru tersebut dirasakan semua pihak yang berkompeten untuk kelangsungan proses pendidikan di sekolah dan sebagai tantangan untuk sistem pengadaan guru. Terutama, pengadaan calon guru melalui sistem pendidikan tenaga kependidikan, khususnya lembaga IKIP (IKIP Medan).

Dalam sistem pendidikan prajabatan guru, yakni pada IKIP (IKIP Medan), tema permasalahan yang dirasakan sangat menarik adalah usaha peningkatan kualitas mahasiswa calon guru. Kualitas kemampuan dasar sebagai guru, khususnya penampilan mengajarnya di kelas yang aktual. Usaha peningkatan/pengembangan kualitas (mutu) mahasiswa calon guru tersebut, dilakukan secara terus menerus. Salah satu yang dirasakan sebagai usaha peningkatan ialah melalui pengembangan dan pembinaan program pengalaman lapangan (praktek kependidikan) bagi setiap mahasiswa calon guru di IKIP dan di Sekolah Latihan.

Untuk itu, diperlukan penelitian guna memberikan suatu

sumbangan atau rekomendasi yang berarti bagi usaha peningkatan kualitas mahasiswa calon guru. Sumbangan atau rekomendasi penelitian yang didasarkan atas hasil analisis deskripsi empirik tentang proses pelaksanaan praktek mengajar, program pengalaman lapangan mahasiswa calon guru di sekolah latihan.

Memperhatikan tema sentral permasalahan yang disebutkan di atas, yakni usaha pengembangan kualitas penampilan mengajar mahasiswa calon guru. Usaha melalui pembinaan pelaksanaan praktek mengajar, praktek kependidikan/keguruan di sekolah latihan dimaksud, meliputi beberapa faktor yang terkait. Faktor yang terkait tersebut, yakni penampilan mengajar mahasiswa calon guru di kelas pada pembinaan pelaksanaan praktek mengajar dan faktor yang melatarbelakanginya. Faktor yang melatarbelakangi penampilan mengajar di kelas mencakup dua bagian besar, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal ialah faktor yang mempengaruhi dari luar diri mahasiswa calon guru. Faktor ini, meliputi beberapa aspek, antara lain:

- (1). Aspek pendidikan yang diterima calon guru sebelum melaksanakan pengalaman lapangan (praktek kependidikan). Kurikulum pendidikan yang diterimanya di IKIP atau di Kampus. Kurikulum pada pendidikan di kampus tersebut, mencakup MKDU, MKDK, MKBS dan MKPBM.
- (2). Aspek untuk proses pembinaan pengalaman lapangan bagi mahasiswa calon guru. Aspek ini merupakan aspek manajemen (management) yang meliputi: (a) Pengelolaan hubungan dan

kerja sama di dalam IKIP dan di dalam sekolah latihan;  
(b) Pengelolaan hubungan kerja sama antar lembaga, yakni kerja sama IKIP/UPPL dengan Kanwil Depdikbud dan sekolah tempat pelaksanaan praktek kependidikan secara aktual;  
(c) Penerimaan mahasiswa calon guru sebagai peserta praktek kependidikan dan penempatannya ke/di sekolah latihan tertentu; (d) Penentuan dosen pembimbing lapangan (DPL), guru pamong dan penentuan sekolah latihan.

(3). Aspek program pengalaman lapangan atau kegiatan praktek kependidikan bagi mahasiswa calon guru itu sendiri. Aspek program atau kegiatan yang direncanakan dilakukan mahasiswa calon guru dalam pengalaman lapangannya mencakup :

(a) kegiatan pembekalan di kampus (IKIP); (b) kegiatan orientasi dan observasi di sekolah latihan; (c) Praktek mengajar (perencanaan pengajaran tertulis dan pelaksanaan praktek mengajar di kelas aktual); (d) Latihan yang berhubungan pada kegiatan administrasi sekolah/kelas; (e) Latihan berpartisipasi dalam pembinaan kegiatan ekstra kulikuler sekolah latihan; (f) Kegiatan memberikan bantuan agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya di sekolah; (g) Tujuan program pengalaman lapangan yang telah ditetapkan, mencakup penampilan mengajar mahasiswa calon guru yang merupakan produksi atau hasil yang diharapkan di sekolah latihan.

(4). Aspek pembinaan/supervisi dari dosen pembimbing lapangan

dan guru pamong bagi mahasiswa calon guru selama proses pengalaman lapangan di sekolah latihan.

- (5). Aspek keadaan tempat atau sekolah latihan/kelas dimana berlangsungnya proses pengalaman lapangan bagi mahasiswa calon guru.
- (6). Aspek siswa, peserta didik di sekolah latihan/di kelas.

Faktor internal, yakni faktor dari dalam diri/pribadi mahasiswa calon guru itu sendiri. Faktor internal ini meliputi beberapa aspek, antara lain :

- (1). Aspek fisik, jenis kelamin, kesehatan dan mental.
- (2). Persepsinya terhadap profesi guru, kegiatan pengalaman lapangan di sekolah latihan.
- (3). Dorongan atau aspek motive dari dalam diri mahasiswa calon guru untuk menjadi seorang guru dan melakukan praktek kependidikan/praktek mengajar di sekolah latihan.
- (4). Aspek sikap terhadap pekerjaan guru atau terhadap kegiatan pengalaman lapangan di sekolah latihan.
- (5). Aspek kemampuan dasar yang dimiliki mahasiswa calon guru, termasuk tingkat inteligensi dan pengalamannya.

#### b. Pembatasan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah penampilan mengajar mahasiswa calon guru. Analisis penampilan tersebut pada pelaksanaan praktek mengajar dalam program pengalaman lapangan di sekolah latihan adalah kompleks dan luas. Banyak aspek yang terkait mempengaruhi kelancaran, keberhasilan atau

kegagalan pengembangan kemampuan mahasiswa calon guru melalui PPL di sekolah latihan ini.

Aspek-aspek yang tergolong dalam faktor penampilan mengajar, eksternal dan faktor internal, seperti diuraikan terdahulu dapat dikategorisasikan pada empat bagian, yakni : (1) Faktor pendahulu (presace factors); (2) Faktor proses (process factors); (3) Faktor konteks (context factors); (4) Faktor tujuan atau hasil (product factors), (disadur dari Dunkin dan Biddle, 1974:38).

Selanjutnya, aspek yang digolongkan pada faktor pendahulu (presace factors), yakni : (a) Aspek kurikulum pendidikan yang diterima mahasiswa calon guru sebelum pada proses kegiatan pengalaman lapangan di selolah latihan/kelas; (b) Aspek pisik, jenis kelamin, usia, kesehatan, mental; (c) Aspek persepsi, motivasi, kemampuan dasar, entry behaviour dan inteligensi dari mahasiswa calon guru tersebut; (d) Aspek pengelolaan atau aspek menejemen PPL.

Aspek yang digolongkan pada kategori faktor proses, yakni proses pelaksanaan praktek mengajar, program pengalaman lapangan ke dan di sekolah latihan. Proses kegiatan pengalaman ini, meliputi: (a) Kegiatan pembekalan (orientasi) di kampus; (b) Kegiatan orientasi dan observasi di sekolah latihan; (c) Kegiatan praktek mengajar (latihan membuat rencana pengajaran tertulis dan pelaksanaan praktek mengajar yang memperlihatkan penampilan mengajar di kelas; (d) Latihan melakukan kegiatan administrasi sekolah/kelas; (e) Latihan berpartisipasi membina

ekstra kurikuler sekolah; dan (f) Latihan memberikan bantuan/bimbingan belajar kepada siswa. Aspek lain yang dapat digolongkan pada faktor proses ini adalah tingkah laku siswa di dalam kelas, ketika pelaksanaan praktek mengajar sedang berlangsung oleh mahasiswa calon guru.

Selanjutnya, aspek-aspek yang digolongkan pada kategori faktor konteks, meliputi: (a) Aspek pembinaan/supervisi oleh DPL dan guru pamong; (b) Aspek pengelolaan hubungan dan kerjasama subjek yang terkait dalam pelaksanaan praktek mengajar, praktek kependidikan di sekolah latihan; (c) Keadaan sekolah latihan, kelas, media belajar yang tersedia; (d) Aspek keadaan/kebiasaan guru mengajar dan siswa belajar dalam proses belajar mengajar di kelas, sebagai gambaran "etos kerja" di sekolah latihan tersebut; (e) Keadaan calon guru dan siswa pada saat pelaksanaan, juga secara implisit dapat digolongkan sebagai unsur aspek kontekstual.

Aspek yang digolongkan pada kategori hasil ialah aspek tujuan yang diharapkan sebagai hasil pengaruh langsung peningkatan penampilan pengajar mahasiswa calon guru atas proses pembinaannya di kelas, di sekolah latihan.

Memperhatikan luas dan kompleksnya permasalahan seperti di atas dan mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, maka permasalahan itu dibatasi pada masalah faktor proses dan dikaitkan pada masalah faktor konteks pembinaan pelaksanaan praktek mengajar di kelas bagi mahasiswa calon guru di sekolah latihan saja. Dalam batasan ini, fokus masalah penelitian

adalah penampilan mengajar mahasiswa calon guru di kelas, konteks pelaksanaan praktek mengajar dan pembinaannya di sekolah latihan. Untuk mempertajam fokus masalah penelitian ini, diajukan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:  
 "Bagaimanakah penampilan mengajar mahasiswa calon guru di kelas pada konteks pembinaan pelaksanaan praktek mengajarnya di sekolah latihan ?

} ?

c. Definisi Operasional

Guna menghindari salah tafsir tentang fokus permasalahan yang diamati dan data yang dijangkau dalam penelitian ini, maka istilah-istilah pokok yang terkandung dalam inti masalah penelitian ini, didefinisikan secara operasional.

Selanjutnya, definisi operasional istilah yang terkandung dalam masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1). Penampilan mengajar mahasiswa calon guru

Penampilan mengajar mahasiswa calon guru yang dimaksud adalah perbuatan menyajikan materi pelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif belajar. Siswa dilibatkan secara aktif dengan memfungsikan indera siswa. Siswa dibina, didorong berpikir, berbuat sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan selama dalam proses pelaksanaan belajar-mengajar berlangsung.

Perbuatan melibatkan siswa aktif belajar tersebut, dilakukan mahasiswa calon guru dengan merealisasikan pelaksanaan praktek mengajarnya di kelas secara terencana.

Pengertian pelaksanaan praktek mengajar ini merujuk

pada pelaksanaan mengajar, seperti yang dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (1983 : 84), yakni "Penampilan mengajar merupakan kegiatan merealisasikan apa yang telah dicantumkan dalam disain mengajar atau satuan pelajaran, dalam pelaksanaan mengajar terdapat modifikasi".

Dengan demikian, penampilan mengajar dari mahasiswa calon guru yang diamati hanyalah, perbuatan yang dilakukannya dalam proses pelaksanaan mengajar (pelaksanaan praktek mengajar di kelas). Penampilan mengajar ini merupakan perbuatan mengajar selama dalam satu pertemuan tatap muka di kelas. Kegiatan tersebut dibatasi waktu tertentu, yakni selama dari memulai pelajaran, menyampaikan/menyajikan bahan pelajaran sampai pada kegiatan mengakhiri pelajaran dalam satu lingkaran proses belajar mengajar.

Penampilan yang dapat muncul dalam proses belajar mengajar ini, menurut Admidjaja, 1980; Gower dan Walters, 1989; Pangaribuan, P., 1991; Perrot, 1984 dan Turney C. et al, 1977, antara lain : (a) memulai/membuka pelajaran pada awal pelajaran; (b) menyajikan materi pelajaran meliputi beberapa unsur, di antaranya; penjelasan bila ada pertanyaan, pemberian contoh, pemberian pertanyaan, pembuatan struktur sajian; (c) penggunaan multi metode mengajar; (d) penggunaan multi alat bantu proses belajar mengajar. Selain penampilan itu, juga tercakup, (e) penampilan unsur variasi stimulus; (f) pemberian dorongan yang mengandung unsur "reinforcement".

Kemudian, (g) penampilan melaksanakan evaluasi dan (h) menutup pelajaran di akhir lingkaran proses pelaksanaan praktek mengajarnya (proses belajar mengajar).

## 2). Konteks pelaksanaan praktek mengajar

Konteks penampilan mengajar mahasiswa calon guru dalam penelitian ini merupakan keseluruhan keadaan/situasi sekolah latihan yang meliputi status sekolah latihan, letak geografis, kondisi fisik sekolah/kondisi ruangan kelas, keadaan kompleks sekolah. Selain dari keadaan tersebut, juga tercakup tentang keadaan kurikulum yang dibina, keadaan kegiatan proses belajar mengajar ( dimana guru mengajar dan siswa belajar) di kelas sebagai gambaran "etos kerja" guru dan siswa (etos kerja sekolah), serta keadaan kegiatan DPL dan guru pamong di sekolah latihan tempat penelitian ini. Dalam kontekstual ini, secara implisit juga termasuk keberadaan calon guru yang mengandung unsur faktor internal.

## 3). Mahasiswa calon guru

Mahasiswa yang dimaksud sebagai mahasiswa calon guru (student teacher) dalam penelitian ini, disebut juga mahasiswa praktikan, yaitu mahasiswa yang belajar untuk mengajar secara langsung dalam pelaksanaan PPL di sekolah latihan. Merekalah yang berperan sebagai yang dibina atau yang disupervisi oleh dosen pembimbing dan guru pamong di sekolah tersebut dan penampilan merekalah yang dilihat dari pembinaan praktek

mengajar di sekolah itu.

#### 4). Pembinaan

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah supervisi merupakan bantuan, baik merupakan nasihat, anjuran/saran, dorongan maupun pemberian kesempatan untuk kegiatan perbaikan yang diberikan oleh supervisor (DPL, Guru Pamong atau Kepala Sekolah) kepada mahasiswa calon guru untuk meningkatkan kualitas penampilan mengajarnya. Unsur pemberian bantuan yang dapat dilakukan sebagai pembinaan dimaksud adalah kegiatan yang seharusnya didasarkan siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan yang cermat, pemberian balikan yang segera dan obyektif tentang penampilan mengajar mahasiswa tersebut di sekolah latihan. Pembinaan atau supervisi ini merupakan kegiatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan praktek mengajar oleh mahasiswa calon guru, sehingga mereka dibantu untuk memperkecil ketidaksesuaian tingkah lakunya (penampilan mengajarnya) dan pengembangan diri dengan yang ideal.

#### 5). Supervisor

Supervisor yakni dosen pembimbing lapangan dan guru pamong. Dosen pembimbing lapangan disingkat atau disebut DPL. DPL merupakan supervisor yang ditugaskan dari IKIP ke sekolah latihan. Kemudian, guru pamong merupakan guru bidang studi yang berpengalaman ditugaskan oleh kepala sekolah di tempat sekolah latihan tersebut. Guru pamong yang berperan memberi-

kan bantuan/pembinaan untuk peningkatan kualitas penampilan mengajar mahasiswa calon guru dalam proses kegiatan praktek mengajarnya, khususnya di sekolah latihan .

d. Rincian Masalah

Sejalan dengan fokus masalah dan memperhatikan definisi operasional masalah di atas, maka untuk mengungkapkan permasalahan pokok dalam penelitian ini dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- (1). Bagaimanakah penampilan mengajar mahasiswa calon guru dalam pelaksanaan praktek mengajar pada kurun waktu, satu kegiatan tatap muka dengan siswa di kelas ?
  - a. Bagaimana calon guru memulai pelajaran ?
  - b. Bagaimana penyajian materi pelajaran dilakukannya ?
  - c. Bagaimanakah penggunaan metode mengajarnya ?
  - d. Bagaimana calon guru memberikan dorongan kepada siswa dalam pelaksanaan praktek mengajar tersebut ?
  - e. Bagaimana penggunaan alat bantu proses belajar mengajar dilakukannya di kelas ?
  - f. Bagaimana calon guru melakukan variasi stimulus ?
  - g. Bagaimana calon guru melaksanakan penilaian hasil belajar siswa dalam pelaksanaan praktek mengajarnya ?
  - h. Bagaimana calon guru mengakhiri atau menutup pelajaran diakhir proses mengajarnya ?
- (2). Bagaimana pembinaan yang diberikan dosen pembimbing lapangan dan guru panong terhadap mahasiswa calon guru

di sekolah latihan itu ?



di sekolah latihan itu ?

- a. Bagaimana pembinaan yang diberikan dosen pembimbing lapangan dan guru pamong kepada mahasiswa calon guru sebelum pelaksanaan praktek mengajarnya ke kelas ?
- b. Bagaimana pembinaan yang diberikan dosen pembimbing lapangan dan guru pamong pada saat mahasiswa calon guru tersebut melaksanakan praktek mengajar di kelas ?
- c. Bagaimana pembinaan yang dilakukan dosen pembimbing lapangan dan guru pamong terhadap mahasiswa calon guru sesudah pelaksanaan praktek mengajarnya dari kelas ?
- d. Bagaimana pembinaan yang diberikan selain dari dosen pembimbing lapangan dan guru pamong kepada calon guru untuk pembinaan penampilan mengajar mahasiswa tersebut ?

(3). Bagaimanakah situasi sekolah latihan sebagai konteks penampilan mengajar mahasiswa calon guru dalam proses pembinaan atau supervisi di sekolah tersebut ?

- a. Bagaimana status sekolah latihan tersebut ?
- b. Bagaimana keadaan fisik sekolah dan bagaimana keadaan alat-alat yang dapat digunakan untuk kelancaran proses belajar mengajar di sekolah itu ?
- c. Bagaimana keadaan kegiatan guru mengajar dan siswa belajar yang menggambarkan etos kerja sekolah latihan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penampilan mengajar mahasiswa calon guru dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya pada konteks pembinaan praktek mengajar di sekolah latihan. Hasil penelitian tersebut, dijadikan bahan memberikan gagasan/saran terhadap peningkatan kualitas produktivitas proses praktek mengajar yang dibina dalam program pengalaman lapangan di sekolah latihan.

Tujuan khusus penelitian ini ada tiga bagian, yakni:

- a). Mengetahui penampilan mengajar mahasiswa calon guru pada pelaksanaan praktek mengajarnya di kelas dalam sekolah latihan yang menjadi tempat penelitian.
- b). Mengetahui unsur-unsur pembinaan, sekolah latihan dan unsur faktor internal yang melatarbelakangi penampilan mengajar mahasiswa calon guru dalam proses praktek mengajar di sekolah latihan tersebut.
- c). Menemukan cara-cara pembinaan yang lebih baik, sehingga dapat ditingkatkan kualitas penampilan mengajar mahasiswa calon guru pada pembinaan praktek mengajar dalam pelaksanaan program pengalaman lapangan di sekolah latihan.

### **2. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh berbagai pihak, antara lain :

a. Bagi Ahli Kurikulum

Temuan dari penelitian ini tentang penampilan mengajar mahasiswa calon guru dalam konteks pembinaannya di sekolah latihan dapat dikategorikan sebagai hasil penterapan sistem kurikulum IKIP Medan. Temuan ini akan dapat merupakan bahan masukan bagi pengembang model ataupun sistem pengelolaan kurikulum pendidikan prajabatan guru, khususnya pengembangan kurikulum berorientasi pada konsep kemampuan atau kompetensi guru atau pengembangan kurikulum berdasarkan konsep vicarious learning serta praktek mengajar berdasarkan learning by doing.

b. Bagi Penentu Kebijaksanaan dan Pengelola Program

Pengalaman Lapangan (Praktek Kependidikan)

Temuan keadaan penampilan mengajar mahasiswa calon guru dari dalam pembinaan praktek mengajar di sekolah latihan pada pelaksanaan program pengalaman lapangan yang aktual dapat digunakan oleh para penentu kebijaksanaan dan pengelolaan PPL (pihak UPPL-IKIP Medan). Keadaan penampilan mengajar oleh mahasiswa calon guru tersebut merupakan bahan pada upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi program yang dikelolanya, khususnya dalam meningkatkan penampilan mengajar mahasiswa calon guru dan pembinaannya, di pelaksanaan program pengalaman lapangan masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini secara implisit mengandung analitik program pengalaman lapangan yang aktual dikaitkan dengan penampilan yang dapat dilatihkan dalam praktek mengajar oleh

mahasiswa calon guru di kelas. Dengan demikian, pihak pengelola dari unit pengelola program pengalaman lapangan IKIP Medan dapat mengambil suatu keputusan sendiri dari hasil penelitian ini atas program yang dikelolanya, baik yang berhubungan dengan tempat sekolah latihan, dosen pembimbing lapangan, guru pamong dan persiapan terhadap pelaksanaan PPL bagi mahasiswa calon guru di masa yang akan datang.

c. Bagi Dosen Pembimbing Lapangan, Kepala Sekolah,

Guru Pamong dan Mahasiswa Calon Guru

Hasil penelitian ini bersentuhan dengan para pelaku pada obyek penelitian dalam konteks. Baik pada segi pembina/supervisor, maupun terhadap segi permasalahan-permasalahan dalam kawasan kegiatan pembinaan praktek mengajar tersebut.

Dengan demikian hasil penelitian ini dapat berguna sebagai umpan balik atau balikan bagi supervisor, yakni dosen pembimbing lapangan, kepala sekolah, guru pamong. Hasil penelitian merupakan balikan, dapat berguna sebagai bahan untuk lebih meningkatkan peranannya dalam rangka pembinaan mahasiswa calon guru melaksanakan praktek mengajar di sekolah latihan yang dibinanya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan informasi bagi mahasiswa calon guru dalam mempersiapkan diri pada pelaksanaan praktek mengajarnya di sekolah latihan kelak.

#### D. Kerangka Pemikiran dalam Penelitian

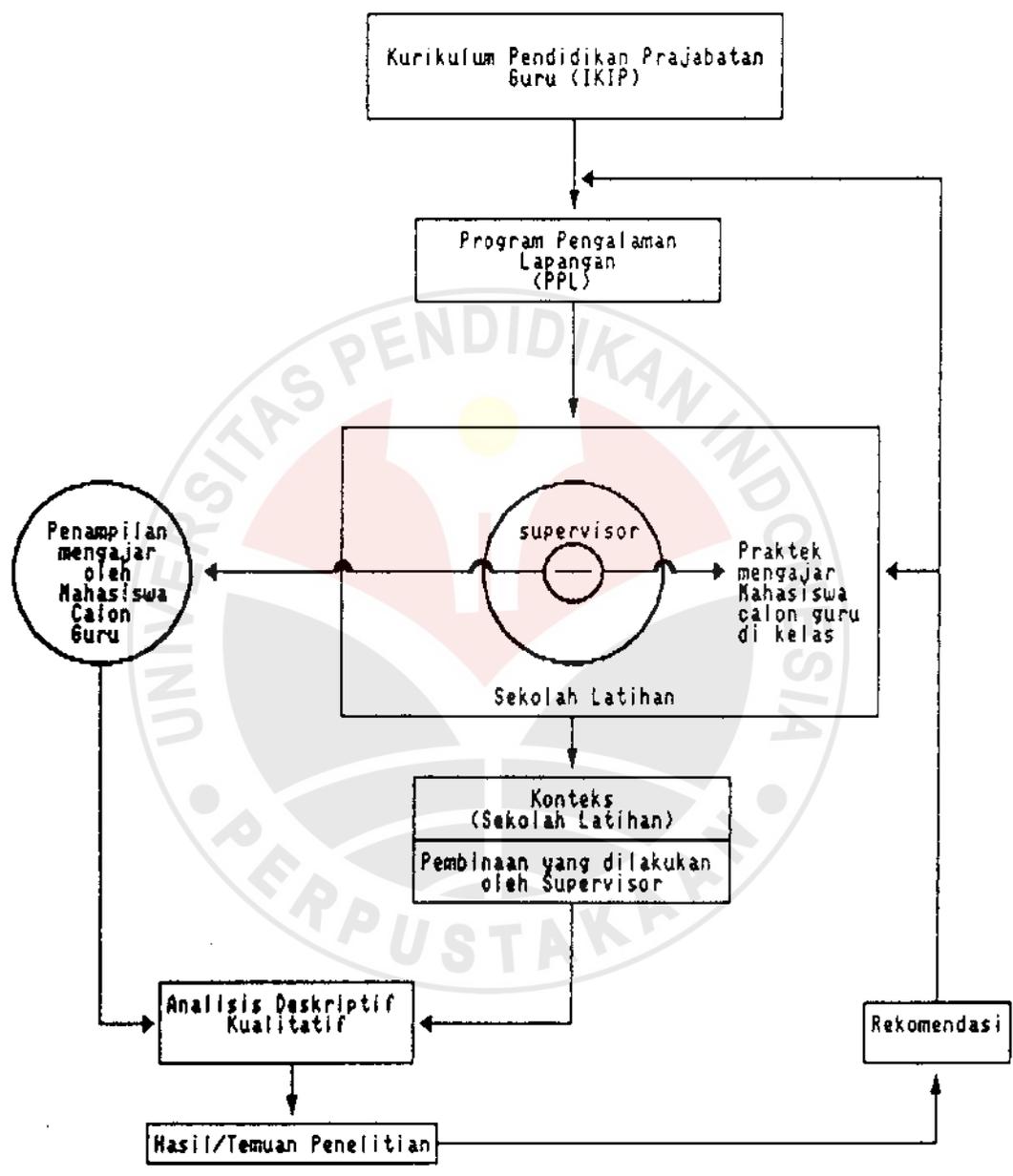
Kerangka pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau preposisi mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian (Bogdan dan Biklen, 1982 : 32). Adapun asumsi sebagai dasar pandangan dan arah operasional proses pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman lapangan atau praktek kependidikan mencakup beberapa aspek kegiatan, di antaranya kegiatan praktek mengajar sebagai kegiatan utama yang merupakan tahap belajar langsung mengembangkan penampilan mengajar mahasiswa calon guru dalam situasi aktual. Proses usaha/kegiatan pengalaman lapangan ini dilakukan oleh mahasiswa calon guru (student atau student teacher) di bawah pembinaan atau supervisi dosen pembimbing lapangan, dan guru pamong atas pengelolaan /pengawasan pihak UPPL dan kepala sekolah di sekolah latihan. (Hewitson, M, 1979 : 9; Amidjaja, 1980; dan Page dan Thomas, 1977 : 3387).
2. Pengalaman lapangan atau praktek kependidikan/keguruan dengan melakukan tugas mengajar dalam pembinaannya di sekolah latihan merupakan nuara pendidikan prajabatan guru untuk pengembangan integritas kemampuan/penampilan mengajar mahasiswa calon guru yang dipersyaratkan oleh tuntutan pelaksanaan tugas guru mengajar di sekolah. (Amidjaja :

1980 dan Mohamad Umar; 1981 : 24).

3. Penampilan mengajar mahasiswa calon guru dalam proses praktek mengajar (praktek belajar-mengajar) dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya : (1) mahasiswa calon guru (minat, persiapannya, dan lain-lain); (2) pembimbing atau supervisor (kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sebagai bantuan yang diharapkan atau dibutuhkan oleh mahasiswa calon guru, dan lain-lain); (3) konteks kegiatan praktek mengajar (situasi/kondisi sekolah latihan, termasuk di dalamnya kebiasaan kerja/disiplin kerja atau kebiasaan kegiatan proses belajar mengajar dan ketersediaan bahan serta alat-alat bantu kegiatan belajar mengajar) dalam sekolah latihan tersebut. (Hewitson, M. 1979:40)
4. Penampilan mengajar mahasiswa calon guru dalam upaya pembinaannya di sekolah latihan sangat dipengaruhi oleh efektivitas bantuan/layanan guru pamong dan dosen pembimbing lapangan. (Turney *et. al.*, 1982).

Lebih lanjut, kerangka pemikiran sejalan asumsi di atas, dapat digambarkan seperti di halaman 34 (gambar 1). Pada Gambar kerangka pemikiran tentang fokus permasalahan dan analisis data penelitian, terlihat hubungan komponen-komponen yang berkaitan satu sama lain. Komponen yang berkaitan tersebut yakni, kurikulum IKIP, praktek mengajar sebagai kegiatan utama, program pengalaman, keadaan pembinaan bagi mahasiswa calon guru dan keadaan sekolah latihan tersebut.



Gambar 1: Kerangka Pemikiran tentang Fokus Permasalahan dan Analisis Data Penelitian.